

Pendampingan Ibu Menyusui Pada Masa Pandemi COVID-19 Guna Menjaga Ketahanan Keluarga

Rahayu Widaryanti, Universitas Respati Yogyakarta
Email: rwidaryanti@respati.ac.id

Abstrak

Salah satu sektor yang terdampak dari masa pandemi COVID-19 adalah ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga dapat dijaga salah satunya dengan tetap menyusui disaat pandemi sehingga ibu menyusui juga harus menjaga kondisi psikologis agar produksi ASI tidak menurun. Salah satu cara untuk menjaga keberlangsungan proses menyusui maka perlu tindakan pendampingan oleh konselor ASI sehingga pada saat menyusui ibu tidak mengalami kendala. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu menyusui tentang manajemen laktasi pada masa pandemi COVID-19 guna menjaga ketahanan keluarga. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan quasi-experimental design without control group. Sampel pada penelitian ini sebanyak 40 ibu menyusui yang memiliki masalah menyusui. Pendampingan pada ibu menyusui dilakukan pada bulan April- Juni 2020. Analisis data menggunakan Wilcoxon signed-ranks test. Berdasarkan hasil perhitungan Wilcoxon signed-ranks test didapatkan peningkatan nilai median pre test dan post test sebanyak 22 point, sehingga pendampingan pada ibu menyusui pada masa pandemi memiliki peningkatan pengetahuan tentang manajemen laktasi sebanyak 22 point. Dengan meningkatnya pengetahuan ibu diharapkan ibu tetap menyusui di segala kondisi, karena dengan menyusui ketahanan keluarga dapat dijaga untuk mencapai keluarga yang sejahtera.

Kata Kunci: Menyusui, Ketahanan Keluarga, Pandemi COVID-19

Abstract

One of the sectors affected by COVID-19 pandemic is family resilience. One way to maintain family resilience is by continuing to breastfeed during a pandemic. nursing mothers also have to maintain their psychological condition to maintain breast milk production. One way to maintain the continuity of the breastfeeding process without obstacles, is by assisting a breastfeeding counselor. This study aims to increase the knowledge of breastfeeding mothers about lactation management during the COVID-19 pandemic to maintain family resilience. This research using a quantitative approach, with a quasi-experimental design without a control group. The sample in this study was 40 breastfeeding mothers who had breastfeeding problems. Mentoring for breastfeeding mothers was carried out in April-June 2020. Data analysis used the Wilcoxon signed-ranks test. Based on the results of the calculation of the Wilcoxon signed-ranks test, it was found that the median pre-test and post-test value increased by 22 points, so that assistance to breastfeeding mothers during the pandemic had increased knowledge about management. lactation as much as 22 points. With the increased knowledge of mothers, it is hoped that mothers will continue to breastfeed in all conditions because breastfeeding the family's resilience can be maintained to achieve a prosperous family.

Kata Kunci: Breastfeeding, Family Resilience, COVID-19 Pandemic

Pendahuluan

COVID-19 menjadi masalah serius yang sedang dihadapi lebih dari 200 negara di dunia. COVID-19 pertama kali ditemukan di kota Wuhan China pada akhir tahun 2019 dan menjalar dengan cepat ke seluruh dunia, sehingga World Health Organization (WHO) menetapkan COVID-19 menjadi pandemi dunia. Indonesia juga tak luput dari penyebaran COVID-19 ini, semua provinsi melaporkan terdapat penduduk yang terkonfirmasi positif kasus ini. Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi dengan kasus positif yang tinggi, dan lebih dari 200 pasien COVID-19 meninggal dunia. Banyak upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk menangani masalah COVID-19 seperti menjaga jarak, cuci tangan memakai sabun, menggunakan masker. Selain itu juga diserukan ajakan untuk bekerja dari rumah atau *work from home*, belajar dari rumah dan beribadah di rumah bahkan pada bulan Maret-Juni beberapa kota besar menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) (GTPPC, 2020).

Pemahaman mengenai COVID-19 tidak hanya perlu dilakukan untuk orang yang terjangkit. Semua orang wajib untuk memahami sehingga mampu melakukan tindakan yang tepat untuk melindungi dirinya sendiri maupun orang lain, termasuk juga untuk ibu yang usai melahirkan dan sedang dalam masa menyusui. Ibu menyusui perlu memahami bagaimana tindakan tepat yang harus dilakukan dalam menghadapi COVID-19. Hal ini juga sekaligus melindungi bayi dari serangan COVID-19. Meskipun menurut WHO jumlah pasien anak masih dalam angka kecil, namun bukan berarti mereka tidak berpeluang untuk menjadi korban. ASI merupakan nutrisi terbaik untuk melindungi bayi dan balita dari berbagai penyakit termasuk ketika wabah COVID-19 yang menyerang di seluruh dunia. Terdapat perlindungan imunologis yang terdapat di dalam ASI sehingga banyak ahli yang sepakat bahwa ibu menyusui tetap harus terus menyusui selama pandemi COVID-19. ASI merupakan campuran sempurna dari antibodi, vitamin dan faktor kekebalan sehingga sangat dibutuhkan pada masa ini untuk meningkatkan kekebalan bayi (El-Gilany, 2020).

Dengan adanya pandemi COVID-19 ini membuat kondisi psikologis ibu menyusui terganggu. Kekhawatiran terutama dirasakan oleh ibu menyusui yang tetap harus bekerja diluar rumah meskipun dalam masa pandemi COVID-19. Ibu menjadi khawatir jika menyusui dapat menularkan virus ini kepada anaknya. Kondisi psikologis yang tidak stabil akan berpengaruh terhadap mekanisme produksi ASI. Hasil survey yang dilakukan oleh Iskandarsyah (2020) menunjukkan 78% partisipan merasakan cemas dengan penyebaran COVID-19 dan 22 % merasakan tidak bahagia atau dalam kondisi tertekan. Untuk mengurangi kekhawatiran dan kecemasan ibu menyusui di saat pandemi COVID-19 maka dibutuhkan *support sistem* yang baik sehingga ibu tetap percaya diri untuk menyusui. Dukungan pada ibu menyusui dapat dilakukan oleh suami, keluarga, lingkungan maupun petugas kesehatan atau konselor laktasi. Salah satu bentuk *support sistem* adalah dengan pendampingan pada ibu menyusui yang dilakukan oleh konselor laktasi. Pendampingan pada masa pandemi COVID-19 dapat dilakukan secara *online* sehingga menurunkan risiko penularan virus dan waktu juga lebih *fleksible* (Williams et al., 2020).

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dari masyarakat yang anggotanya terikat oleh hubungan pernikahan serta hubungan darah atau adopsi (anak angkat). Dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat keluarga mempunyai peran yang penting. Setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing yang saling berkaitan sehingga ketahanan keluarga menjadi kuat dan harapannya dapat mencapai kesejahteraan keluarga. Ketahanan keluarga dapat diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan. Salah satu indikator dari ketahanan keluarga adalah kecukupan pangan dan gizi bagi seluruh anggota keluarga. Untuk mencukupi kebutuhan gizi pada bayi maka dapat dilakukan dengan pemberian ASI yang optimal (Cahyaningtyas et al., 2016). WHO dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan melanjutkan pemberian ASI hingga dua tahun (WHO & Unicef, 2011).

Dengan memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan dan melanjutkan pemberian ASI hingga dua tahun dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, mengurangi risiko penyakit kronis, dan membantu perkembangan bayi. Menurunnya angka kesakitan bayi dapat berdampak pula pada penurunan biaya yang harus dikeluarkan untuk berobat sehingga kesejahteraan ekonomi keluarga dan bangsa dapat meningkat. Dalam masa pandemi COVID-19 bayi dan balita menjadi salah satu kelompok yang rentan terdampak sehingga memerlukan perhatian lebih. Pemberian ASI menjadi pilihan makanan yang paling aman bagi bayi ketika adanya keterbatasan akses makanan maupun pelayanan kesehatan. ASI memiliki kandungan antibodi yang tinggi sehingga meningkatkan daya tahan tubuh bayi di masa pandemik. Selain itu pemberian ASI dapat mengurangi pengeluaran belanja keluarga, dimana dalam masa pandemi banyak keluarga yang mengalami penurunan pendapatan finansial akibat pembatasan sosial berskala besar (Sakti, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu menyusui tentang manajemen laktasi pada masa pandemi COVID-19 guna menjaga ketahanan keluarga. Dengan melakukan pendampingan pada ibu menyusui diharapkan dapat mengurangi kecemasan selama pandemi COVID-19, mengingat ibu menyusui yang mengalami kecemasan akan mempengaruhi produksi ASI sehingga dapat mengancam ketahanan keluarga.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode *one group pre test post test design*. Penelitian ini dilakukan terhadap 40 Ibu menyusui yang memiliki masalah menyusui dan berdomisili di Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. Pendampingan pada ibu menyusui dilakukan pada bulan April- Juni 2020. Pendampingan dilakukan secara online menggunakan aplikasi whatsapp. Selama pendampingan responden diberikan pengetahuan mengenai manajemen laktasi yang meliputi teknik menyusui yang benar, cara memperbanyak produksi ASI, cara mengatasi masalah menyusui serta manajemen pemberian ASI pada ibu bekerja. Analisis data menggunakan Wilcoxon.

Hasil dan Pembahasan

Subjek dalam penelitian ini adalah Ibu menyusui yang memiliki masalah menyusui dan berdomisili di Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali Jawa Tengah sebanyak 40 orang. Karakteristik yang diteliti meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, serta masalah menyusui yang dialami oleh responden. Tabel 1 merupakan analisis univariat karakteristik ibu menyusui yang mengikuti program pendampingan selama pandemi COVID-19.

Sebelum dilakukan pendampingan pada ibu menyusui maka peneliti melakukan *pre test* yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang manajemen laktasi. Setelah pendampingan selesai maka peneliti juga melakukan *post test* yang bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu menyusui setelah mengikuti pendampingan dan melakukan analisa apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah mengikuti pendampingan. Tabel 2 adalah hasil analisis *pre test* dan *post test* tingkat pengetahuan tentang manajemen laktasi pada ibu menyusui yang berdomisili di Kecamatan Musuk, Boyolali, Jawa Tengah.

Saat pandemik COVID-19 ibu dianjurkan untuk tetap menyusui, studi kasus yang dilakukan kepada ibu hamil dengan COVID-19 diperoleh hasil bahwa virus tidak terdeteksi pada bayi yang dilahirkan begitu juga pada spesimen ASI maupun cairan air ketuban (El-Gilany, 2020). Berdasarkan rekomendasi WHO, UNICEF, dan UNFPA ibu dengan status ODP, PDP maupun terkonfirmasi positif COVID-19 harus dirawat gabung dengan bayinya dalam satu ruangan untuk meningkatkan ikatan (*bonding*), belajar kontak kulit, dan terus menyusui bayinya dengan menerapkan semua protokol kesehatan (Hirani, 2020). Saat pandemi COVID-19 sangat dianjurkan untuk menyusui secara langsung, karena didalam kandungan ASI terdapat antibodi untuk meningkatkan daya tahan tubuh bayi sehingga

menjadi tidak mudah terserang virus. Menyusui langsung dari payudara menyebabkan air liur bayi bereaksi dengan ASI sehingga terjadi sinergisme biokimia unik yang meningkatkan kekebalan bawaan pada bayi (Al-Shehri et al., 2015). Penelitian yang dilakukan di Vietnam diperoleh hasil bayi yang mendapatkan ASI eksklusif secara signifikan mengurangi kemungkinan rawat inap karena kasus pneumonia dengan OR 0.39 dan penyakit diare dengan OR 0.37 sehingga direkomendasikan untuk memberikan ASI eksklusif untuk menurunkan risiko penyakit pneumonia dan diare (Hanieh et al., 2015). Penelitian lain juga diperoleh hasil menyusui dengan durasi 6 bulan atau lebih dapat menurunkan risiko infeksi saluran pernafasan bawah pada anak-anak prasekolah. Hal ini mendukung hipotesis bahwa efek perlindungan dari menyusui untuk pencegahan infeksi pernafasan tetap ada sampai usia prasekolah, oleh sebab itu direkomendasikan untuk tetap menyusui eksklusif selama 6 bulan dan melanjutkan sampai 2 tahun atau lebih (Tromp et al., 2017)

Tabel 1. Analisis Univariat Karakteristik Ibu Menyusui yang mengikuti Program Pendampingan Selama Pandemi COVID-19

Karakteristik	n	%
Umur Responden		
< 20 Tahun	6	15.0
20-35 Tahun	31	77.5
> 35 Tahun	3	7.5
Status Pendidikan		
Dasar (SD dan SMP)	13	32.5
Menengah (SMA)	25	62.5
Tinggi (Perguruan Tinggi)	2	5.0
Status Pekerjaan		
Bekerja	21	52.5
IRT	19	47.5
Permasalahan menyusui		
Sindrom ASI berkurang	22	55.0
Bingung puting	17	42.5
Puting susu datar/tenggelam/ kelainan anatomi payudara	1	2.5

Sumber : Data primer

Tabel 2. Analisis *Pre test* dan *Post test* Pengetahuan Tentang Manajemen Laktasi

Tingkat Pengetahuan Tentang Manajemen Laktasi	Median (n=40)	Z Score	P
<i>Pretest</i>	52		
<i>Posttest</i>	74		
Δ <i>Pretest-Posttest</i>	22		< 0.001
<i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>		-5.51	

Sumber : Data primer

Dari hasil penelitian sebanyak 77,5% responden berumur antara 20-35 tahun atau usia reproduksi sehat. Pada usia reproduksi sehat seseorang mempunyai organ yang berfungsi secara optimal sehingga dapat memproduksi ASI secara maksimal. Selain itu pada usia reproduksi sehat kondisi psikologis ibu juga sudah matang sehingga mampu melakukan manajemen stress dengan baik (Victora et al., 2016). Pendidikan responden rata-rata adalah SMA yaitu 62.5%, pendidikan seseorang akan mempengaruhi pola pikir dalam pengambilan keputusan. Selain itu pendidikan juga mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi yang baru. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula kemampuan dasar yang dimilikinya. Dalam pemberian ASI, tingkat pendidikan menjadi dasar sikap ibu yang dapat mengubah dan menyerap sistem informasi mengenai ASI. Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Wedi, Klaten Jawa Tengah diperoleh data ibu yang memiliki pendidikan rendah berisiko 3,1 kali lebih tinggi tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang memiliki pendidikan tinggi (Widaryanti, 2016).

Dalam mencapai kesejahteraan keluarga baik berupa kesejahteraan lahir maupun kebahagiaan batin maka harus meningkatkan ketahanan keluarga terlebih dahulu. Ketahanan keluarga merupakan keuletan dan ketangguhan serta kemampuan fisik-materi dan psikis-mental spiritual sebuah keluarga pada kondisi dinamik guna hidup mandiri dan mengembangkan keluarga untuk hidup harmonis. Menurut Sunarti terdapat tiga faktor yang mendukung ketahanan keluarga yaitu ketahanan fisik, ketahanan sosial yang merupakan sumber daya non fisik, dan ketahanan psikologis (Sunarti, 2017).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga yaitu dengan meningkatkan pendapatan keluarga, sehingga keluarga dapat memenuhi kebutuhan fisiknya. Untuk mencapai hal tersebut tidak jarang ibu ikut bekerja sehingga pendapatan dapat berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sesuai undang-undang ketenagakerjaan ibu yang hamil yang akan melahirkan mendapatkan cuti selama 3 bulan, yang diambil 1.5 bulan sebelum melahirkan dan 1.5 bulan setelah melahirkan, kebijakan ini belum sejalan dengan anjuran WHO untuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan. Kendala yang dihadapi oleh ibu menyusui adalah setelah masa cuti selesai yaitu ibu harus meninggalkan bayinya di rumah untuk kembali bekerja. Salah satu solusi untuk tetap memberikan ASI yaitu dengan menerapkan manajemen laktasi pada ibu bekerja. Namun belum banyak ibu yang mengetahui tentang manajemen laktasi pada ibu bekerja sehingga perlu dilakukan pendampingan.

Berdasarkan analisis data terdapat 52,5% responden adalah ibu yang bekerja, ibu bekerja mempunyai beban ganda di samping mempunyai kewajiban sebagai ibu rumah tangga mereka juga mempunyai tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Meningkatkan partisipasi wanita dalam angkatan kerja dan adanya emansipasi dalam segala bidang kerja dan kebutuhan masyarakat hal ini berakibat pada turunnya kesediaan menyusui dan lamanya durasi menyusui. Kondisi ini disebabkan karena terbatasnya cuti melahirkan yang hanya 3 bulan dan belum semua tempat kerja mempunyai fasilitas ruang laktasi. Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Wedi Klaten diperoleh hasil ibu bekerja mempunyai risiko 3.2 kali lebih besar untuk tidak memberikan ASI secara eksklusif dibandingkan dengan ibu tidak bekerja Widaryanti (2016). Penelitian lain diperoleh hasil hanya sekitar 21 % ibu bekerja yang memiliki akses terhadap ruang laktasi, masalah ketersediaan ruang laktasi tidak hanya pada instansi swasta namun juga di instansi pemerintah. Tidak jarang ibu terpaksa memerah ASI di toilet karena tidak tersedianya ruang laktasi di tempat kerjanya. Di antara buruh perempuan, permasalahannya lebih kompleks karena terdapat dilema antara memerah ASI dan risiko penurunan penghasilan. Memerah ASI berarti mengurangi jam kerja dan mengurangi hasil kerja dampaknya juga akan mengurangi penghasilan (Rahmawati & Prayogi, 2017).

Menyusui juga mempunyai banyak manfaat salah satunya dengan menurunkan pengeluaran keluarga. Dengan memberikan ASI otomatis keluarga tidak perlu mengeluarkan dana untuk membeli susu formula sehingga dana dapat digunakan untuk kebutuhan yang lain. Selain itu ASI mempunyai kandungan antibodi yang tinggi, sehingga bayi yang diberikan ASI mempunyai daya tahan tubuh yang baik sehingga risiko mengalami

kesakitan dan kematian lebih rendah dibanding bayi yang tidak diberikan ASI. Menurunnya angka kesakitan pada bayi yang mendapat ASI juga dapat mengurangi pengeluaran keluarga untuk berobat sehingga dana dapat dialihkan untuk kebutuhan yang lain untuk meningkatkan ketahanan keluarga (Sakti, 2018).

Masalah yang timbul pada ibu menyusui kebanyakan adalah sindrom ASI berkurang. Kondisi ini diakibatkan oleh kondisi psikologis ibu yang kurang percaya diri terhadap kemampuan menyusunya sehingga beranggapan produksi ASI berkurang. Pada masa pandemi COVID-19 tingkat kekhawatiran dan kecemasan ibu meningkat, hal ini dapat menurunkan hormon oksitosin yang merupakan hormon untuk pengeluaran ASI. Masalah lain pada ibu menyusui adalah bingung puting, hal ini terjadi karena pemberian ASI perah maupun susu formula menggunakan botol dot. Pada awal persalinan banyak ibu yang belum paham tentang kebutuhan ASI pada bayi, orang tua beranggapan bahwa bayi menangis karena lapar, sedangkan produksi ASI dirasa belum banyak sehingga memutuskan untuk memberikan susu formula menggunakan dot. Untuk meminimalisir kejadian ini maka konseling mengenai manajemen laktasi hendaknya diberikan pada saat ibu hamil, sehingga saat melahirkan ibu tidak lagi panik (Widaryanti, 2019).

Penelitian di Brazil tahun 2018 diperoleh hasil bayi yang di berikan susu menggunakan dot mempunyai refleks menghisap yang buruk dan dapat berakibat bingung puting. Selain itu penggunaan dot juga meningkatkan risiko posisi menyusui yang kurang tepat, menurunnya refleks hisap, serta respons bayi yang kurang baik saat menyusu langsung ke payudara. Mengingat efek yang kurang baik pada penggunaan dot maka direkomendasikan untuk tidak menggunakan dot pada saat memberikan susu pada bayi Batista, Ribeiro, Nascimento, and Rodrigues (2018). Selain sindrom ASI berkurang dan bingung puting masalah lain nya yaitu puting susu datar, tenggelam atau kelainan anatomi pada payudara. Kondisi ini memang sangat jarang ditemui, namun pada kondisi seperti ini proses menyusui tetap bisa dilaksanakan dengan pendampingan dari konselor ASI.

Pada tabel 2 menjelaskan nilai median *pre test* pengetahuan tentang manajemen laktasi pada 40 ibu menyusui yaitu 52. Nilai median *post test* yaitu 74. Terdapat peningkatan nilai rata-rata pengetahuan tentang manajemen laktasi sebesar 22 point. Hasil uji normalitas variabel pengetahuan tentang manajemen laktasi dengan *Shapiro Wilk* didapatkan nilai signifikansi < 0.001 (kurang dari $\alpha = 0.05$) artinya data tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu, uji beda yang digunakan menggunakan uji nonparametrik yaitu uji *Wilcoxon signed rank test*. Berdasarkan hasil perhitungan *Wilcoxon signed rank test* didapatkan nilai Z sebesar -5.51 dengan nilai signifikansi < 0.000 ($p < 0.05$) sehingga terdapat perbedaan yang bermakna tentang pengetahuan ibu menyusui sebelum dan setelah mendapatkan pendampingan oleh konselor ASI. Pada kegiatan pendampingan ini terdapat peningkatan pengetahuan tentang manajemen laktasi sebanyak 22 poin.

Selama pandemi COVID-19 pemerintah mengupayakan berbagai cara untuk memutus rantai *transmisi* penularan dan melindungi masyarakat dari risiko infeksi virus ini. Pemutusan rantai penularan bisa dilakukan secara individu dengan meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat seperti sering cuci tangan, menggunakan masker, serta melakukan *social distancing*. Pemerintah juga menghimbau adanya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) sebagai upaya dari *social distancing*. Dengan adanya peraturan tentang PSBB ibu menyusui tidak lagi dapat mengakses kelompok pendukung ibu menyusui secara langsung. Ibu menyusui juga merasa khawatir jika harus berkunjung di pelayanan kesehatan untuk berkonsultasi mengenai masalah menyusui. Oleh sebab itu pendampingan kepada ibu menyusui secara online ini dapat menjadi solusi yang efektif untuk memberikan pelayanan mengenai manajemen laktasi selama masa pandemi COVID-19. Ibu menyusui tidak perlu keluar rumah untuk mendapatkan layanan konsultasi mengenai masalah menyusui, selain itu pendampingan ini dibuatkan group pada aplikasi sosial media *whatsapp* sehingga ibu tetap bisa saling berbagi pengalaman menyusui dengan anggota kelompok (Pradana & Casman, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Deswani and Mulyanti (2017) diperoleh hasil terdapat peningkatan skor pengetahuan tentang manajemen laktasi sebanyak 2,514 pada ibu yang mendapatkan pendampingan selama masa nifas. Dalam penelitian Mariani, Sunanto, and Wahyusari (2019) juga diperoleh hasil ibu menyusui yang mendapatkan pendampingan oleh konselor ASI mempunyai pengetahuan yang tinggi, mempunyai motivasi yang baik, serta mempunyai sikap dan perilaku yang baik untuk menyusui dibandingkan pada kelompok ibu yang tidak mendapatkan pendampingan. Ibu yang tidak mendapatkan pendampingan setelah persalinan berakibat ibu tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan informasi yang lebih mengenai manajemen laktasi. Hal ini dapat menimbulkan masalah pada saat proses menyusui seperti sindrom asi berkurang, puting susu lecet bahkan gagal dalam memberikan ASI eksklusif. Oleh sebab itu untuk mengantisipasi masalah dalam menyusui diharapkan semua ibu mendapatkan pendampingan mengenai manajemen laktasi sejak ibu hamil (Rahmuniyati, 2019).

Penelitian yang dilakukan di Italia menunjukkan bahwa 70,3% ibu mengalami masalah menyusui seperti puting susu lecet, sindrom ASI berkurang, rasa sakit, lelah saat menyusui, dan sebagian besar dirasakan pada bulan pertama menyusui. Setengah dari ibu yang mengalami masalah menyusui merasa dapat memecahkan masalahnya setelah mendapatkan dukungan dari konselor ASI. Masalah yang timbul pada bulan berikutnya adalah ibu harus kembali bekerja, mastitis, pertumbuhan anak yang kurang optimal dan sindrom ASI berkurang sehingga banyak ibu yang gagal dalam memberikan ASI eksklusif. Oleh sebab itu pentingnya dukungan menyusui secara berkelanjutan oleh tenaga profesional (konselor ASI) agar masalah menyusui dapat ditangani dengan baik. (Gianni et al., 2019)

Kesimpulan

Terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah mengikuti pendampingan, selain itu ibu juga mendapatkan pengetahuan tentang manajemen laktasi dan bagaimana cara mengatasi masalah menyusui yang ibu hadapi. Oleh sebab itu pentingnya dukungan menyusui secara berkelanjutan oleh tenaga profesional (konselor ASI) agar masalah menyusui dapat ditangani dengan baik sehingga ketahanan keluarga dapat tercapai.

Referensi

- Al-Shehri, S. S., Knox, C. L., Liley, H. G., Cowley, D. M., Wright, J. R., Henman, M. G., . . . Sweeney, E. L. (2015). Breastmilk-saliva interactions boost innate immunity by regulating the oral microbiome in early infancy. *PloS one*, 10(9), e0135047. doi: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0135047>
- Batista, C. L., Ribeiro, V. S., Nascimento, M. d. D. S., & Rodrigues, V. P. (2018). Association between pacifier use and bottle-feeding and unfavorable behaviors during breastfeeding. *Jornal de Pediatria*, 94(6), 596-601. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jped.2017.10.005>
- Cahyaningtyas, A., Tenrisana, A. A., Triana, D., Prastiwi, D. A., Nurcahyo, E. H., Jamilah, . . . Dorteia, V. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga* Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Deswani, D., & Mulyanti, Y. (2017). Inovasi Pendampingan Pemberian Asi Pada Ibu Pascasalin Meningkatkan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Ibu Menyusui. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 5(1), 67-78. doi: <https://doi.org/10.32668/jitek.v5i1.74>
- El-Gilany, A. (2020). COVID-19 and Breastfeeding. *Asp Biomed Clin Case Rep*, 3(2), 102-105. doi: <https://doi.org/10.36502/2020/ASJBCCR.6194>
- Gianni, M. L., Bettinelli, M. E., Manfra, P., Sorrentino, G., Bezze, E., Plevani, L., . . . Colombo, L. (2019). Breastfeeding difficulties and risk for early breastfeeding cessation. *Nutrients*, 11(10), 2266. doi: <https://doi.org/10.3390/nu11102266>
- GTPPC. (2020). *Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Infografis Covid-19*.

- Hanieh, S., Ha, T. T., Simpson, J. A., Thuy, T. T., Khuong, N. C., Thoang, D. D., . . . Biggs, B.-A. (2015). Exclusive breast feeding in early infancy reduces the risk of inpatient admission for diarrhea and suspected pneumonia in rural Vietnam: a prospective cohort study. *BMC Public Health*, 15(1), 1166. doi:<https://doi.org/10.1186/s12889-015-2431-9>
- Hirani, S. (2020). Breastfeeding During Covid-19 An Information Guide.
- Iskandarsyah, A. Y., W (2020). *Informasi COVID-19, Perilaku Sehat Dan Kondisi Psikologis Di Indonesia. Laporan Survei. Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran*. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Mariani, M., Sunanto, S., & Wahyusari, S. (2019). Pendampingan dan Konseling ASI Berpengaruh terhadap Pengetahuan, Motivasi dan Perilaku Ibu dalam Menyusui. *Jl-KES*, 3(1), 34-39. doi:<https://doi.org/10.33006/ji-kes.v3i1.129>
- Pradana, A., & Casman. (2020). Pengaruh Kebijakan Social Distancing pada Wabah COVID-19 terhadap Kelompok Rentan di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 9(2), 61-67. doi:<https://doi.org/10.22146/jkki.55575>
- Rahmawati, A., & Prayogi, B. (2017). Analisis faktor yang mempengaruhi produksi Air Susu Ibu (ASI) pada ibu menyusui yang bekerja. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 4(2), 134-140. doi:<http://doi.org/10.26699/jnk.v4i2.ART.p134-140>
- Rahmuniyati, R. W. M. E. (2019). *Panduan Pemberian Makan Bayi dan Anak Bagi Kader Dilengkapi Menu 4* Untuk Kondisi Normal dan Bencana*. Yogyakarta: Respati Press.
- Sakti, E. S. (2018). *Meyusui Sebagai dasar kehidupan Tema Pekan ASI Sedunia 1-7 Agustus 2018*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi
- Sunarti, E. (2017). *Modul Ringkasan Materi Pelatihan Diagnostik Ketahanan Keluarga*. Bogor: Penggiat Keluarga Indonesia.
- Tromp, I., Kieft-de Jong, J., Raat, H., Jaddoe, V., Franco, O., Hofman, A., . . . Moll, H. (2017). Breastfeeding and the risk of respiratory tract infections after infancy: The Generation R Study. *PLoS One*, 12(2), e0172763. doi: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0172763>
- Victora, C. G., Bahl, R., Barros, A. J., França, G. V., Horton, S., Krasevec, J., . . . Rollins, N. C. (2016). Breastfeeding in the 21st century: epidemiology, mechanisms, and lifelong effect. *The Lancet*, 387(10017), 475-490. doi:[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(15\)01024-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(15)01024-7)
- WHO, & Unicef. (2011). *Buku Panduan Peserta Konseling Menyusui*. Jakarta.
- Widaryanti, R. (2016). Determinan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Wedi Kabupaten Klaten Jawa Tengah. *Medika respati*, 11(4). doi:<https://doi.org/10.35842/mr.v11i4.190>
- Widaryanti, R. (2019). *Pemberian Makan Bayi dan Anak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Williams, J., Namazova-Baranova, L., Weber, M., Vural, M., Mestrovic, J., Carrasco-Sanz, A., . . . Pettoello-Mantovani, M. (2020). The importance of continuing breastfeeding during COVID-19: in support to the WHO statement on breastfeeding during the pandemic. *The Journal of Pediatrics*. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2020.05.009>